

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tidur adalah suatu keadaan bawah sadar saat seseorang dapat dibangunkan dengan pemberian rangsangan sensorik.¹ Saat tidur, terjadi berbagai perbaikan fungsi tubuh, seperti perbaikan sistem imun, regulasi sitokin, dan proses pengolahan sisa metabolik otak.² Terdapat dua aspek penting saat seorang manusia tidur, yaitu kuantitas dan kualitas tidur.³ Kuantitas tidur adalah jumlah waktu yang dibutuhkan seseorang sesuai dengan usianya. Anak usia sekolah, yaitu 6-12 tahun membutuhkan tidur 10 jam/hari, sedangkan pada usia remaja jam tidur akan semakin menurun menjadi 7-8,5 jam/hari.⁴ Aspek kedua yang memengaruhi tidur seseorang adalah kualitas tidur. Dampak kualitas tidur yang baik adalah seseorang mendapatkan kesegaran dan kebugaran setelah bangun tidur.⁴

Terdapat beberapa faktor yang mengganggu kualitas tidur seseorang. Penyebabnya bisa dari gangguan psikologis ataupun fisik. Gangguan psikologis yang dapat mengganggu tidur adalah beban kerja yang berat, tuntutan sosial, penyakit kejiwaan yang sedang diderita, dan sebagainya.⁵ Gangguan fisik dapat berupa nyeri dan gatal, sehingga menimbulkan rasa yang tidak nyaman ketika tidur di malam hari.⁴ Beberapa jenis obat-obatan dapat berperan untuk mengganggu kualitas tidur.⁵

Seseorang yang mengalami gangguan pada kualitas tidur akan memberikan dampak buruk bagi kesehatan, mental, aspek memori, dan konsentrasi.³ Gangguan kualitas tidur pada anak usia sekolah dapat mengakibatkan gangguan mood, gangguan neurokognitif, dan mengantuk saat jam belajar sehingga memberi dampak buruk untuk nilai akademis.²

Gangguan tidur di malam hari berupa nyeri dan gatal dapat disebabkan oleh berbagai penyakit, salah satunya adalah skabies. Skabies adalah penyakit kulit menular yang disebabkan oleh infestasi dan sensitisasi terhadap parasit *Sarcoptes scabiei var hominis* dan produknya.⁶ *Sarcoptes scabiei* berasal dari Bahasa Yunani yaitu *sarx* artinya kulit, *koptein* artinya potongan, dan *scabere* artinya menggaruk. Jadi, *Sarcoptes scabiei* bisa diartikan sebagai gatal pada kulit yang disebabkan oleh tungau yang menimbulkan aktivitas menggaruk kulit.⁷

Skabies umum terjadi di negara berkembang dengan iklim tropis, terutama di lingkungan dengan sanitasi yang buruk, pelayanan kesehatan yang kurang baik, dan di daerah hunian padat penduduk, seperti di barak tentara, rumah tahanan, asrama, panti asuhan, dan pondok pesantren. Skabies akan lebih berisiko mengenai seseorang dengan tingkat sosial ekonomi yang rendah, higienitas personal yang buruk, dan memiliki kebiasaan hubungan seksual yang bersifat promiskuitas atau sering berganti pasangan.^{6,8}

Cara penularan skabies bisa melalui kontak langsung kulit dengan kulit melalui jabatan tangan, tidur bersama, dan hubungan seksual. Cara lainnya yaitu secara tidak langsung, seperti melalui alas tempat tidur, pakaian, dan handuk. Penularan atau transmisi skabies tergolong mudah, sehingga penyakit ini bisa mengenai seluruh orang dalam satu rumah yang berkontak dengan penderita atau barang penderita.^{6,8}

Secara global, skabies diperkirakan mengenai lebih dari 200 juta orang.⁹ Menurut *International Alliance for the Control of Scabiei*, kejadian skabies di berbagai negara sangat bervariasi mulai 0,3% sampai 46% penduduk.¹⁰ Kelompok yang paling rentan terkena skabies adalah anak-anak. Diperkiraan prevalensi pada anak adalah 5–10% dari seluruh kejadian skabies.¹¹

Di Indonesia, pada tahun 2008 skabies berada di urutan ketiga dari dua belas penyakit kulit tersering.⁸ Dalam penelitian yang dilakukan di beberapa pesantren di Indonesia, kejadian skabies pada tahun 2013-2016 adalah 24,6%-54,7% dengan rata-rata usia 15,11 tahun. Dari penelitian ini, sebagian besar penderita masih bersekolah di tingkat sekolah menengah pertama. Daerah dengan prevalensi tertinggi yaitu Padang (24,6%), Malang (37,32%), Jakarta (51,6%), dan Yogyakarta (54,7%). Persentase antara perempuan dan laki-laki tidak jauh berbeda.¹² Di Poliklinik Kulit dan Kelamin RSUP Dr. M. Djamil, pada tahun 2018 tercatat 48 orang pasien yang terdiagnosis skabies, dengan rincian 34 kasus baru dan 14 kasus lama, sedangkan kejadian skabies sampai bulai Mei tahun 2019 adalah 12 kasus.

Skabies ditandai dengan gejala gatal di malam hari (*pruritus nokturna*), terbentuknya terowongan (*kunikulus*) di tempat predileksi, ditemukannya tungau pada pemeriksaan kulit, dan menyerang sekelompok orang yang tinggal di suatu

hunian. Aktivitas tungau di kulit dapat menyebabkan rasa gatal yang hebat karena respon imun selular dan humoral yang meningkat, sehingga menimbulkan rasa ingin menggaruk. Garukan yang berulang pada daerah yang gatal dapat menimbulkan erosi, eksoriasi, krusta, sehingga menjadi infeksi sekunder.⁶ Skabies sering dianggap hal yang lumrah terjadi di suatu hunian, sehingga jarang ditangani dengan baik. Hal ini bisa meningkatkan risiko seseorang terkena penyulit berupa infeksi sekunder dari bakteri *Streptococcus pyogenes* dan *Staphylococcus aureus*.¹³

Rasa gatal pada malam hari (*pruritus nokturna*) yang disebabkan oleh aktivitas tungau *Sarcoptes scabiei var. hominis* di lapisan kulit akan mengakibatkan rasa yang tidak nyaman dan meningkatkan keinginan untuk terus menggaruk. Rasa ingin menggaruk ini mengakibatkan seseorang sulit untuk memulai tidur atau sering terbangun di malam hari, sehingga dapat menimbulkan gangguan kualitas tidur. Hal ini bisa berdampak pada produktivitas dan fokus seseorang di pagi dan siang hari menjadi menurun karena tidak dapat beristirahat dengan tenang.²

Dampak skabies tidak hanya dirasakan oleh penderita saja, namun juga akan memengaruhi orang lain yang hidup bersama dengan penderita karena penularan skabies sangat mudah dan cepat. Pondok pesantren adalah salah satu tempat yang berisiko untuk terjadinya penularan skabies secara luas karena seringnya kontak yang terjadi antara sesama santri dari pagi hingga malam hari.

Di Kota Padang terdapat beberapa pesantren yang berisiko terjadi infeksi skabies dikarenakan kebersihan lingkungan yang kurang terjaga dan kepadatan hunian yang tinggi. Pondok Pesantren Shine Al-Falah adalah salah satu pesantren di Kota Padang dengan mayoritas santri berasal dari kaum duafa dan anak yatim, sehingga sarana prasarana tempat tinggal kurang memadai. Dari penelusuran awal peneliti ke Pondok Pesantren Shine Al-Falah, peneliti melihat ruangan kamar sempit dan dihuni oleh banyak santri di dalamnya. Pada saat tidur, jarak antara satu santri dan santri lainnya sangat dekat. Selain itu, ruangan ini tidak memiliki ventilasi yang cukup sehingga sirkulasi udara kurang baik. Pencahayaan di dalam kamar kurang cukup, sehingga udara di dalam kamar agak lembab. Santri tidur di kasur kapuk yang digulung pada pagi dan siang hari dan akan dikembangkan

kembali saat akan tidur. Kondisi lingkungan seperti ini akan meningkatkan penularan skabies baik secara kontak langsung dan tidak langsung.

Dari keterangan yang disampaikan oleh pengasuh yang tinggal menetap di Pondok Pesantren, peneliti mengetahui banyak santri yang mengeluh gatal-gatal di kulit hingga bernanah. Gatal ini dikeluhkan karena mengganggu aktivitas sehari-hari dan waktu istirahat. Penelitian terkait masalah skabies dan kualitas tidur belum pernah dilakukan di Pondok Pesantren Shine Al-Falah.

Berdasarkan data dan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan kejadian skabies dengan kualitas tidur pada santri MTsS Shine Al-Falah.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan kejadian skabies dengan kualitas tidur pada santri MTsS Shine Al-Falah?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kejadian skabies dengan kualitas tidur pada santri MTsS Shine Al-Falah.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui kejadian skabies berdasarkan distribusi frekuensi usia dan jenis kelamin pada santri MTsS Shine Al-Falah
2. Mengetahui kualitas tidur santri MTsS Shine Al-Falah.
3. Mengetahui hubungan kejadian skabies dengan kualitas tidur pada santri MTsS Shine Al-Falah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi mahasiswa

Mendapat pengalaman dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, serta menambah pengetahuan mengenai hubungan skabies dengan kualitas tidur santri di pondok pesantren.

1.4.2 Bagi ilmu pengetahuan

Menambah data penelitian mengenai pengetahuan di bidang infeksi dan parasitologi tentang penyakit yang sering di daerah tropis dan berkembang khususnya skabies, serta hubungannya dengan kualitas tidur pada santri di pondok pesantren, sehingga data yang didapatkan bisa digunakan untuk penelitian lebih lanjut di bidang terkait.

1.4.3 Bagi santri dan pengelola panti asuhan

Memberikan informasi mengenai kondisi kesehatan kulit santri panti asuhan dan memberikan saran serta pengetahuan tentang skabies, sehingga penyakit ini tidak terjadi kembali di masa yang akan datang.

